

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia.¹ Untuk mempertahankan kedudukannya yang mulia, Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudidayakan ilmu yang dimilikinya.²

Sebagai makhluk yang berakal, manusia dapat berpikir sehingga ia mendapatkan ilmu pengetahuan yang semakin lama akan terus berkembang. Untuk mengembangkan kemampuan akal tersebut, maka diperlukan pendidikan. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan kita, sebagaimana Allah swt memerintahkan Nabi Muhammad saw dengan perintah Iqra' (bacalah) yang tertera dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5.

لَمَّا الَّذِي ﴿١﴾ أَكْرَمُ وَرَبُّكَ أَقْرَأُ ﴿٢﴾ عَلَقٍ مِّنَ الْإِنسَنِ خَلَقَ ﴿٣﴾ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ أَقْرَأُ

يَعْلَمُ لَمْ مَّا الْإِنسَنِ عَلَّمَ ﴿٤﴾ بِالْقَلَمِ ؕ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah

¹ Zakiyah darajdat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000) hal. 3

² *Ibid*, hal. 4

yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Ayat tersebut merupakan pengenalan dan petunjuk dari Allah swt. Bahwa Dialah pencipta segala sesuatu di jagat raya ini dan telah menciptakan manusia dari segumpal darah melalui proses yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Allah swt menyatakan diri-Nya bahwa Dialah yang Maha pemurah, sehingga bukan untuk dijauhi apalagi ditakuti. Akan tetapi harus didekati sendiri. Dialah Maha pendidik yang bijaksana, mendidik manusia dengan ilmu pengetahuan dan dengan menulis dan membaca.⁴

Agama islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat penting, sehingga mencari ilmu itu hukumnya wajib. Islam juga mengajarkan bahwa dalam menuntut ilmu berlaku prinsip tak mengenal batas dimensi ruang dan waktu. Artinya dimana pun dinegara manapun dan kapanpun (tak mengenal batas waktu) kita bisa belajar.⁵

Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang tidak diharapkan menjadi bersikap seperti yang diharapkan. Kegiatan pendidikan ialah usaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek kemanusiaannya secara utuh, lengkap dan terpadu. Secara umum dan ringkas dikatakan pembentukan kepribadian.⁶

³ Al-Qur'an dan terjemahnya (Saudi Arabia: Muja'mma' Al Malik Fadh Li Thiba' At Al Mush-haf Asy Syarif, 1423 H), hal 1079

⁴ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2001), hal. 24

⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya), hal. 13

⁶ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hal. 72

Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengamalannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.⁷

Pendidikan adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁸

Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab III pasal 3 yang dikutip oleh Zaini, yang berbunyi :

”Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan mandiri”.⁹

Mempelajari pendidikan agama islam sangat penting bagi kehidupan setiap muslim karena pendidikan merupakan suatu usaha yang membentuk pribadi manusia menuju lebih baik. Selain itu, dengan adanya pendidikan agama islam

⁷ R. Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta : Gunung Agung, 1991) Cet.2, hal 257

⁸ UU RI *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), hal. 3

⁹ Zaini, (Ed.), *Landasan Kependidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 96

manusia dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama islam yang diridhoi oleh Allah SWT.

Pendidikan agama islam juga sebagai acuan untuk membimbing atau memimpin, serta membina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik berdasarkan ajaran islam kearah terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil), dan tentunya dengan didasari dari landasan untuk mendidik, pedoman cara pelaksanaan dalam mendidik dan tujuan-tujuan yang harus dijadikan sasaran dalam mendidik. Karena itu, dasar-dasar ilmu pendidikan dapat diartikan sebagai suatu ilmu yang memberikan landasan, pedoman, dan arah sasaran dalam usaha mendidik atau dalam bentuk anak didik menjadi manusia yang beradab, yaitu manusia yang berilmu pengetahuan, berketerampilan, bermasyarakat, berbudaya, dan berakhlak/berbudi luhur, serta manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa.¹⁰

Dalam proses pendidikan agama islam, metode memiliki kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.¹¹

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi

¹⁰ Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta :UIN Jakarta Press, 2005) hal. 3

¹¹ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011) hal. 144

peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai determinasi kualitas pendidikan. Sehingga metode pendidikan islam yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Secara fungsional dapat merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.¹³ Para ahli pendidikan sepakat bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar disekolah, haruslah guru yang professional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran.¹⁴

Dalam sebuah pendidikan keberhasilan dalam mengajar sangat diprioritaskan karena keberhasilan tersebut mengacu pada tujuan pendidikan itu sendiri. Agar keberhasilan mengajar dapat tercapai maka seorang guru haruslah menggunakan metode pengajaran yang sesuai agar proses pelajaran terjadi secara efektif dan efisien. Maka dalam hal ini, seorang guru harus memiliki kemampuan untuk menggunakan metode yang sesuai untuk digunakan selama pelajaran.

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui

¹² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal. 107

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hal. 39-40

¹⁴ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 176-177

interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.¹⁵ Guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektivitas adalah azas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. Prinsip efektivitas akan tercapai manakala seorang guru mampu menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran secara cermat dan mengatasi berbagai persoalan dengan baik.¹⁶

Kegagalan guru mencapai tujuan pengajaran akan terjadi jika pemilihan dan penentuan metode tidak dilakukan dengan pengenalan terhadap karakteristik dari masing-masing metode pengajaran. Karena itu, yang terbaik guru lakukan adalah mengetahui kelebihan dan kelemahan dari beberapa metode pengajaran.¹⁷

Metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar-mengajar. Dan karena strategi belajar mengajar merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan-tujuan belajar maka metode mengajar merupakan alat pula untuk mencapai tujuan mengajar.¹⁸

Tidak ada metode yang “jelek” atau metode yang baik “baik”. Dengan kata lain, kita tidak dapat mengatakan dengan penuh kepastian bahwa metode inilah

¹⁵ Asnawir dan M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta : Intermasa, 2002) hal. 11

¹⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009) hal. 11

¹⁷ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 86

¹⁸ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3

yang yang “paling efektif” dan metode itulah yang “paling buruk”, karena hal itu amat tergantung kepada banyak faktor.¹⁹

Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhinya dan patut dipertimbangkan. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad (1997) sebagai berikut :

- a. Tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya.
- b. Anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya.
- c. Situasi dengan berbagai keadaanya.
- d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya.
- e. Pribadi guru serta kemampuan profesinya yang berbeda-beda.

Karena banyaknya mata pelajaran maka tujuan untuk setiap mata pelajaran pun berbeda-beda pula hal ini memungkinkan seorang guru untuk memilih metode untuk mencapai tujuan tersebut. Pemilihan metode yang salah akan menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.²⁰ Dalam hal ini guru dituntut untuk lebih cermat dalam memilih dan menentukan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan.

Dalam kegiatan belajar mengajar kondisi belajar mengajar yang efektif dan efisien menjadi keinginan setiap guru yaitu siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, siswa mempunyai motivasi yang tinggi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada materi Fiqih serta hal-hal positif lainnya. Tetapi, kenyataanya yang terjadi

¹⁹ *Ibid.*, hal. 143

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), hal. 222-223

saat ini didalam pelaksanaan belajar mengajar masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan, pasti muncul beberapa masalah yang menghalangi tercapainya harapan tersebut.

Dari keterangan diatas, maka kita dapat menyimpulkan bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam mengajar adalah apabila guru dapat menguasai metodologi pengajaran yang baik dan tepat. Dengan penerapan metodologi pengajaran yang baik dan tepat diharapkan dalam proses pengajaran seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, khususnya pembelajaran mata pelajaran Fiqih yang masih dianggap sulit bagi sebagian besar siswa. Begitu pula yang terjadi pada MTsN Bandung. Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap guru MTsN Bandung, terdapat beberapa kendala dan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran Fiqih yang muncul menjadi penghambat dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan harapan.

Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru, kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal yaitu :

1. Siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dan malas.
2. Siswa cenderung malu untuk bertanya kepada guru ketika menemui suatu permasalahan dalam Fiqih.
3. Beberapa siswa lebih sering bercanda dengan teman daripada memperhatikan materi karena tidak adanya minat pada pelajaran.

Apabila kondisi tersebut dibiarkan saja maka akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Melihat kenyataan diatas, guru dituntut untuk dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat guna membantu guru untuk menyampaikan materi agar dapat meningkatkan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar khususnya pada materi Fiqih.

Untuk mengatasi masalah-masalah diatas dibutuhkan metode yang cocok dengan pembelajaran Fiqih dikelas, selama ini metode yang sering digunakan oleh guru dikelas hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan. Berdasarkan pengamatan peneliti di MTsN Bandung, metode yang dirasa tepat digunakan di MTsN Bandung pada mata pelajaran Fiqih adalah Metode Tanya jawab dimana siswa dapat fokus terhadap pelajaran. Metode Tanya jawab adalah “penyampaian pelajaran dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab”²¹. Metode ini diharapkan dapat mengaktifkan suasana kelas yang pasif.

Berdasarkan uraian diatas, perlulah kiranya diadakan penelitian tentang pendidikan agama islam yang kaitannya dengan penggunaan metode. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Penggunaan Metode Tanya jawab Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Peserta Didik Di MTsN Bandung*”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas perlu dibuat rumusan masalah yang akan menuntun langkah-langkah penelitian berikutnya

²¹ Ahcmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hal. 113

agar tidak menyimpang dari konsep yang diharapkan, maka penulis mencantumkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penggunaan metode Tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik di MTsN Bandung ?
2. Bagaimana proses penggunaan metode Tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik di MTsN Bandung ?
3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode Tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik di MTsN Bandung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang perencanaan penggunaan metode Tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik di MTsN Bandung.
2. Untuk menjelaskan tentang proses penggunaan metode Tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik di MTsN Bandung.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penggunaan metode Tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik di MTsN Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah dilakukan penelitian tentang penggunaan metode tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik, maka diharapkan dapat

memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari hasil penelitian yang penulis harapkan adalah:

a. Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi ilmu pendidikan terutama mengenai penggunaan metode tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih peserta didik di lembaga pendidikan Islam tingkat pertama.

b. Secara Praktis:

1. Bagi Peneliti

Hasil pembahasan penelitian ini dapat dijadikan penambahan wawasan pola pikir dan bermanfaat sebagai arahan maupun acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan datang dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik lagi, relevan serta sebagai salah satu pemenuhan tahap akhir dari persyaratan menyelesaikan tugas akhir.

2. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar Fiqih siswa dengan menggunakan metode tanya jawab, terutama ketika merealisasikan tugas pokok sebagai guru agama untuk mengajar yang lebih baik di masa yang akan datang, sehingga semakin membantu siswa meningkatkan motivasi belajar khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam menentukan kebijakan guna peningkatan kreativitas guru agama, menjadikan pendidikan yang lebih baik di masa mendatang agar motivasi belajar siswa menjadi lebih baik yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar yang lebih baik pula khususnya pada mata pelajaran Fiqih dan umumnya pada semua mata pelajaran.

4. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi siswa untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bagi Peneliti Lain

Bagi penulis yang yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang penggunaan metode tanya jawab dalam meningkatkan prestasi belajar Fiqih peserta didik.

6. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan buat mahasiswa lain.

7. Bagi Pembaca

Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai sistematika penulisan skripsi atau model pembelajaran yang digunakan dalam skripsi tersebut.

E. Penegasan Istilah

Supaya dikalangan pembaca tercipta kesamaan pemahaman dengan penulis mengenai kandungan tema skripsi, maka penulis merasa perlu mempertegas makna istilah yang terdapat dalam tema skripsi, seperti di bawah ini :

1. Penegasan konseptual

Untuk memudahkan memahami dalam pembahasan ini sekiranya terlebih dahulu dijelaskan mengenai istilah yang akan dipakai untuk skripsi yang berjudul Penggunaan Metode Tanya jawab dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih Siswa di MTsN Bandung, sebagai berikut :

a. Penggunaan Metode Tanya Jawab

Menurut kamus besar bahasa Indonesia penggunaan berarti proses, cara, perbuatan menggunakan sesuatu.²²

Metode berasal dari bahasa yunani *Greek* yakni *Methodos* yang berarti melalui dan *Hodos* artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.²³

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama kepada guru kepada murid atau dapat juga dari murid kepada guru.²⁴

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hal. 375

²³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1987), hal. 97

²⁴ Saiful Bahri Djamarah.dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hal. 107

Penggunaan metode tanya jawab adalah sebuah cara penyajian dengan menggunakan pertanyaan yang harus dijawab, dari guru kepada murid atau murid kepada guru.

b. Motivasi Belajar Fiqih

Motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan-kegiatan belajar.”²⁵ Definisi ilmu fiqh secara umum ialah suatu ilmu yang mempelajari tentang macam-macam *syariat* atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang bersifat masyarakat sosial.²⁶

Jadi dapat diartikan bahwa motivasi belajar dapat membangkitkan dan memberikan suatu dorongan-dorongan yang nantinya akan menyebabkan seorang individu melakukan perbuatan-perbuatan dalam kegiatan belajar yang berhubungan dengan *syariat* atau hukum-hukum islam

2. Penegasan operasional

Penggunaan metode tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar fiqh siswa adalah sebuah cara penyampaian materi pelajaran kepada siswa dengan menggunakan pertanyaan yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar tentang hukum-hukum islam. Dalam penggunaan metode ini diharapkan guru dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar materi fiqh.

²⁵ Amir Dien Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Malang : FKIP-IKIP Malang. 1978). hal 168.

²⁶ Nazar Bakri, *Fiqh dan Ushul Fiqih*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 7

F. Sistematika Pembahasan

Dalam tulisan ilmiah unsur yang paling penting adalah bagaimana tulisan ini disusun dengan sistematis dan mempunyai hubungan antara masalah yang diatas dengan dibawahnya. Sistematika isi penelitian yang telah dideskripsikan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian inti, meliputi :

BAB I Pendahuluan, meliputi :Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Penegasan istilah dan Sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi : kajian teori tentang penerapan metode tanya jawab, ini menyangkut beberapa masalah yaitu definisi metode tanya jawab, tujuan metode Tanya jawab, factor-faktor yang mempengaruhi metode Tanya jawab, perencanaan dan pelaksanaan metode Tanya jawab dan kelebihan dan kelemahan metode tanya jawab. Selanjutnya, kajian terori tentang motivasi belajar fiqih ini menyangkut beberapa masalah yaitu definisi motivasi belajar fiqih, Fungsi motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi belajar, factor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan Macam-Macam Motivasi. Selanjutnya, kajian tentang penggunaan metode tanya jawab dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih siswa, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, meliputi : Rancangan Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : Deskripsi Data, Temuan Penelitian Dan Analisis Data.

BAB V Pembahasan, meliputi : merupakan bab yang memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang sebelumnya serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI Penutup, meliputi : Merupakan bab penutup yang didalamnya dikemukakan kesimpulan sebagai suatu jawaban dari masalah yang telah diteliti dan dianalisa. Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diperoleh suatu gambaran yang sebenarnya dari masalah penelitian, sehingga dapat memberi saran-saran.

Bagian akhir meliputi : Daftar Rujukan, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.